

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN LANSIA YANG MENGALAMI ARTHRITIS RHEUMATOID DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMAU PURUT KABUPATEN PADANG PARIAMAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ANXIETY LEVELS OF ELDERLY PATIENTS WITH RHEUMATOID ARTHRITIS IN THE LIMAU PURUT PUBLIC HEALTH CENTEL PADANG PARIAMAN

Fajri Febrini Aulia¹, Syahrul², Aulia Rizki Utami³

^{1,2,3}STIKes Piala Sakti Pariaman

Jl. Malalak, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat 25512HP: 082271504575

*Email: auliafajrifebrini@gmail.com

Naskah Masuk: 01 Desember
2025

Naskah Diterima: 05 Desember
2025

Naskah Disetujui: 28 Desember
2025

ABSTRACT

Rheumatoid arthritis is a chronic autoimmune disease commonly experienced by the elderly and often causes psychological problems such as anxiety. Family support plays an important role in reducing anxiety levels among the elderly. This study aimed to determine the relationship between family support and anxiety levels in elderly patients with rheumatoid arthritis at the Limau Purut Public Health Center, Padang Pariaman Regency, in 2025. This research employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 66 elderly respondents aged 45–65 years were selected using stratified random sampling. The instruments used were a family support questionnaire and the Geriatric Anxiety Scale (GAS). Data analysis was carried out using the chi-square test, data were analyzed using univariate and bivariate methods. The bivariate analysis initially applied the Chi-Square test; however, since more than 20% of cells had an expected count of less than 5, the alternative Likelihood Ratio test was used. The results showed that most respondents received moderate family support (40.9%) and had moderate anxiety levels (43.9%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between family support and anxiety levels ($p = 0.001$; $p < 0.05$). The study concludes that adequate family support can reduce anxiety among elderly patients with rheumatoid arthritis, emphasizing the importance of family involvement in elderly care. The findings suggest that families should enhance emotional, informational, and instrumental support to help reduce anxiety among elderly patients.

Keywords : Family support, anxiety, elderly, rheumatoid arthritis.

ABSTRAK

Rheumatoid arthritis merupakan salah satu penyakit autoimun kronis yang banyak dialami lansia dan dapat menimbulkan masalah psikologis berupa kecemasan. Dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan lansia. Tujuannya untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita rheumatoid arthritis di wilayah kerja Puskesmas Limau Purut

Kabupaten Padang Pariaman tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 66 orang lansia usia 45–65 tahun yang dipilih dengan teknik stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan *Geriatric Anxiety Scale* (GAS). Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square, namun karena terdapat lebih dari 20% sel dengan *expected count* <5, maka hasil penelitian menggunakan uji alternatif *Likelihood Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga sedang (40,9%) dan tingkat kecemasan sedang (43,9%). Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia ($p = 0,001$; $p < 0,05$). Kesimpulannya dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan pada lansia penderita *rheumatoid arthritis*, sehingga keterlibatan keluarga dalam perawatan lansia sangat diperlukan dan keluarga diharapkan lebih aktif meningkatkan dukungan emosional, informasi, dan instrumental terhadap lansia untuk membantu mengurangi kecemasan.

Kata kunci: Dukungan keluarga, kecemasan, lansia, *rheumatoid arthritis*.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Matura merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Mawaddah, 2020). Menjadi tua merupakan proses yang alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua (Yusamah, 2020). Menurut *World Health Organization* (2023) dikatakan lansia apabila ternasuk ke dalam pembagian kategori yaitu lansia Usia pertengahan (*middleage*) 45-59 tahun, Usia lanjut (*elderly*) 60-70 tahun, Lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. (WHO,2023).

Melalui data proyeksi Penduduk dari Badan Pusat Statistik memperkirakan jumlah penduduk lansia akan terus meningkat dari tahun 2020 penduduk

dengan usia lansia diperkirakan 9.99% penduduk atau sekitar 27,09 juta jiwa dari jumlah penduduk dan memperkirakan bahwa pada tahun 2035 jumlah penduduk lansia yang mencapai 48,20 juta, setara dengan 15,77% dari jumlah penduduk (BPS, 2022). Dan menurut SUPAS (Survai Penduduk Antar Sensus) pada tahun 2050 memperkirakan penduduk lansia akan mencapai 61,7 juta atau 19.2% dari jumlah penduduk. Peningkatan UHH (Umur Harapan Hidup) ini berdampak pada terus bertambahnya penduduk usia lansia dengan segala konsekuensinya (Pritasari, 2019).

Secara global, *World Health Organization* (WHO dalam Rong Huang, 2023) mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia akan mempengaruhi beban kesehatan dunia salah satunya kelompok lanjut usia sering menghadapi berbagai masalah kesehatan

adalah penyakit reumatoid arthritis (RA), merupakan penyakit autoimun bersifat kronis yang memicu terjadinya peradangan. Prevalensi reumatoid arthritis pada lansia diseluruh dunia, tercatat sekitar 355 juta kasus yang dapat berujung pada kelumpuhan pada tahun 2022, yang berarti satu dari enam orang di dunia menderita rematik. Proyeksi hingga tahun 2030 mengindikasikan bahwa lebih dari seperempat penderita akan menghadapi kondisi kelumpuhan. (Junaidi, 2023). WHO juga menegaskan bahwa penyakit kronis seperti reumatoid arthritis efek yang ditimbulkan tidak hanya terlihat dari sisi fisik, melainkan juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis, salah satunya adalah kecemasan (Karokis *et al.*, 2022)

Di Indonesia, hasil survei nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2023 mengungkapkan prevalensi rheumatoid arthritis berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia adalah 11,9% berdasarkan diagnosis atau gejala adalah 24,7%. Berdasarkan kelompok usia, prevalensi rheumatoid arthritis pada rentang 45-54 tahun tercatat sebesar 37,2%, meningkat menjadi 45,0% pada kelompok 55-64 tahun, 51,9% pada usia 65-74 tahun, dan mencapai 54,8%

pada kelompok usia di atas 75 tahun. (Marsiami, 2023).

Secara khusus di wilayah Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman terjadi peningkatan jumlah pasien yang mengalami rheumatoid arthritis pada tahun 2024 dibandingkan data pada tahun sebelumnya. Didapatkan pada tahun 2022 pasien yang mengalami rheumatoid arthritis jumlah kasus mencapai 6.248, lalu pada tahun 2023 dilaporkan sebanyak 7.435 kasus, serta pada tahun 2024 dengan prevalensi jumlah penderita Arthritis sebanyak 8.005 kasus (Data Dinkes Kabupaten Padang Pariaman, 2024).

Fenomena peningkatan jumlah lansia yang mengalami reumatoid arthritis dari data di atas menjadi perhatian. Lansia yang terdiagnosis reumatoid arthritis, dengan sebagian besar di antaranya juga menunjukkan gejala kecemasan yang signifikan dibuktikan dengan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi depresi pada lansia diperkirakan mencapai 7,9%, sementara prevalensi kecemasan dan stres mencapai 11,5% dan 14,6% (WHO, 2023). Begitupun hasil penelitian yang dilakukan Setyarini *et al.*, (2023) terhadap tingkat kecemasan lansia hasil penelitian memperlihatkan bahwa 35,8% lansia

mengalami kecemasan pada tingkat sedang, 24,5% berada pada kategori kecemasan berat, 24,5% tergolong sangat berat, sementara 32,1% mengalami depresi sedang. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan lansia kearah yang adaptif adalah dukungan keluarga.

Dukungan dari keluarga dipandang sebagai faktor signifikan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kesehatan lansia terhadap tingkat kecemasan pada lansia penderita reumatoid arthritis. Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi lansia memegang peranan penting dalam upaya pemberian dukungan emosional, sosial, dan praktis. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu lansia dalam menghadapi penyakitnya, mengurangi tingkat kecemasan, serta meningkatkan kualitas hidup (Zanjari *et al.*, 2022).

Dukungan keluarga dapat berbentuk emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan, yang semuanya memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup lansia (Alberta *et al.*, 2023). Ketika lansia merasa dihargai, didengar, dan diberi perhatian oleh keluarga, mereka cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik (Upasen *et al.*, 2024).

Sebaliknya, ketika hubungan keluarga renggang, terjadi penelantaran, atau komunikasi yang buruk, maka lansia akan lebih mudah merasa terisolasi dan mengalami kecemasan yang menunjukkan angka besar. Oleh karena itu, studi ini dianggap perlu guna menjawab pertanyaan terkait asosiasi antara dukungan keluarga dan kondisi kecemasan pada lanjut usia pengidap arthritis rheumatoid.

Berdasarkan Penelitian dari Rasid (Zhao *et al.*, 2022), hasil penelitian menunjukkan lansia yang memperoleh peran serta keluarga dalam bentuk dukungan social yang baik dibandingkan mereka yang minim dukungan sosial. Bentuk dukungan yang dimaksud mencakup dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis sehari-hari. Studi ini juga menekankan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran yang paling penting dibandingkan dukungan dari pihak lain. Studi lainnya oleh Zanjari *et al.* (2022) menemukan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari keluarga mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan lansia yang tidak mendapatkan dukungan. Namun demikian, penelitian serupa yang secara khusus mengkaji korelasi antara dukungan

keluarga dengan kecemasan pada kelompok lanjut usia dengan arthritis rheumatoïd dalam konteks wilayah Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Padang Pariaman, masih sangat terbatas. Ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dihubungkan.

Menurut catatan Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2024, penyakit musculoskeletal merupakan jenis gangguan yang paling banyak dialami. Penyakit sendi dan gangguan sistem otot merupakan penyakit terbanyak dengan jumlah kasus mencapai 8.005. Dan didapatkan data Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman dengan kunjungan penderita yang mengalami rheumatoïd arthritis pada tahun 2022, 2023 dan 2024.

Laporan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman di ketahui di Puskesmas Limau Purut pada periode Januari sampai April tahun 2025 data pasien yang mengalami rheumatoïd arthritis yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Limau Purut mencapai 189 orang.

Berdasarkan penelitian awal di wilayah kerja puskesmas Limau Purut, terdapat 10 orang lansia, pada saat wawancara 7 dari 10 lansia mengatakan

merasa sedih dan tidak nyaman terhadap rasa nyeri mengganggu gerak dan membatasi aktivitas sehari-hari. 5 dari 10 lansia menyampaikan keluhan bahwa mereka merasa menjadi beban bagi keluarga, merasa mudah menangis, jarang diikutsertakan dalam komunikasi keluarga, jarang ditemani ke layanan kesehatan, dan 4 dari 10 lansia juga mengatakan bahwa anak-anak mereka sibuk bekerja, ada yang merantau dan jauh dari keluaraga sehingga lansia merasa kurang diperhatikan oleh keluarga mereka sendiri. Ini menandakan adanya potensi tingkat kecemasan di kalangan lansia penderita arthritis rheumatoïd di wilayah tersebut, yang diduga berkaitan erat dengan rendahnya dukungan keluarga yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. (Puskesmas Limau Purut, 2025)

Beberapa solusi untuk mengatasi persoalan ini, beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah peningkatan peran kader dan petugas promosi kesehatan di Puskesmas dalam memberikan edukasi tentang pentingnya dukungan keluarga bagi lansia, pengembangan program kunjungan rumah (*home care*) yang melibatkan keluarga secara aktif dalam proses perawatan lansia dan pemberian konseling keluarga dan kelompok

pendukung lansia, agar tercipta lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung kesejahteraan psikologis lansia penderita arthritis rheumatoid (Yuda *et al.*, 2023). Namun, untuk menyusun solusi yang tepat dan berbasis data, diperlukan penelitian awal yang kuat untuk mengidentifikasi seberapa besar hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan yang dialami lansia.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, maka penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan berada dalam cakupan wilayah kerja puskesmas limau purut kabupaten padang pariaman, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan berbasis keluarga. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi strategis bagi tenaga kesehatan, pengambil kebijakan lokal, dan keluarga lansia dalam merancang program dukungan yang lebih humanis dan efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik peneliti tertarik untuk melihat hubungan dukungan keluarga pada lansia dengan arthritis rheumatoid, tingkat kecemasan dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

METODOLOGI

Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan cross-sectional. Populasi dalam studi ini adalah lansia dengan jumlah sebanyak 189 orang. Sampel penelitian berjumlah 66 lansia yang ditentukan dengan metode *stratified random sampling* dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner dukungan keluarga dari kuesioner tertutup didasarkan pada teori House yang telah mengalami modifikasi dan dilakukan pengujian validitas serta reliabilitasnya, untuk tingkat kecemasan lansia, *Geriatric Anxiety Scale* (GAS) atau instrumen sejenis yang telah tervalidasi dan disesuaikan dengan kondisi lansia. Teknik analisis yang diterapkan adalah uji *Chi-Square* dengan validitas nilai dari *Likehood Ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karateristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	f	%
45-50	18	22,7
51-57	26	40,9
58-65	22	36,4
Jumlah	66	100

Pada Tabel 5.1 distribusi frekuensi karakteristik pada lanjut usia dapat dilihat bahwa sebagian besar (40%) usia Lansia berada pada rentang usia 51-57 tahun.

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	17	25,8
Perempuan	49	74,2
Total	66	100

Tabel 5.2 memperlihatkan bahwa lansia dengan jenis kelamin perempuan mencapai (74%) dari total responden lansia berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
SD	31	49,3
SMP	24	33,2
SMA	11	17,5
Total	66	100

Pada Tabel 5.3 distribusi frekuensi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat sebagian besar (49,3%) tingkat pendidikan Lansia adalah SD.

Analisis Univariat

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Limau Purut Kabupaten Padang Pariaman

Dukungan Keluarga	f	%
Rendah	15	22,7
Sedang	27	40,9
Tinggi	24	36,4
Jumlah	66	100

Berdasarkan Tabel 5.4 distribusi frekuensi dukungan keluarga di atas diketahui sebagian besar lansia memperoleh dukungan keluarga dalam

kategori sedang sebanyak 27 orang (40,9%), diikuti oleh dukungan tinggi sebanyak 24 orang (36,4%), dan paling sedikit dukungan rendah sebanyak 15 orang (22,7%).

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Limau Purut Kabupaten Padang Pariaman

Tingkat Kecemasan Lansia	f	%
Ringan	21	31,8
Sedang	29	43,9
Berat	16	24,3
Total	66	100

Berdasarkan data dalam Tabel 5.5 mayoritas lansia tercatat memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang sebanyak 29 orang (43,9%), kemudian tercatat 21 orang lansia (31,8%) berada pada kategori kecemasan ringan, sementara 16 orang (24,3%) berada pada kategori kecemasan berat.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat kecemasan Lansia Yang Mengalami Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Limau Purut Kabupaten Padang Pariaman

Tabel 5.6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat kecemasan Lansia Yang Mengalami Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja

		Puskesmas		Limau		Purut		Total	P		
		Kabupaten Padang Pariaman		Dukungan Keluarga							
Tingkat	Rendah	Sedang	Tinggi								
Kecemasan	f	%	f	%	f	%	f	%			
Ringan	2	13,3	6	22,2	13	54,2	21	31,8			
Sedang	5	33,3	15	55,6	9	37,5	29	43,9	0,0		
Berat	8	53,3	6	22,2	2	8,3	24	24,3	0,01		
Total	15	100	27	100%	24	100%	66	100			
		%					%				

Pengelolaan data penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai $\chi^2 = 15,020$ didapatkan nilai *p-value* = 0,004 (*p*<0,05), yang berarti terdapat keterkaitan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia. Namun, hasil analisis memperlihatkan adanya menunjukkan bahwa terdapat 22,2% sel dengan *expected count* kurang dari 5, yang melebihi batas toleransi 20% sesuai asumsi uji *Chi-Square*. Kondisi ini membuat hasil uji *Chi-Square* menjadi kurang valid untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan.

Oleh karena itu, untuk menjaga validitas hasil analisis, peneliti tidak menggunakan hasil uji *Chi Square* secara langsung, melainkan menggunakan alternatif hasil uji *Likelihood Ratio* yang lebih sesuai dalam kondisi distribusi data seperti ini dengan hasil (*p* = 0,001). *Likelihood Ratio* juga digunakan karena lebih stabil dalam menghadapi pelanggaran asumsi pada uji *Chi-Square*,

serta tetap dapat memberikan estimasi yang valid meskipun terdapat sel dengan frekuensi harapan rendah. Dengan demikian, hasil uji *Likelihood Ratio* dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan mengenai keterkaitan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita rheumatoid arthritis.

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan bahwa hasil yang lebih valid untuk digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan adalah nilai signifikansi dari uji *Likelihood Ratio*. Hal ini sejalan dengan kaidah statistik yang menyarankan pemilihan uji alternatif ketika asumsi *Pearson Chi-Square* tidak terpenuhi, sehingga interpretasi hubungan antara variabel tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil uji bivariat, dari total 66 responden, Pada dukungan keluarga rendah sebanyak 15 orang lansia. Dukungan keluarga rendah sebanyak 15 orang, ditemukan 2 responden (13,3%) berada pada kategori ringan, 5 responden (33,3%) pada kategori sedang, serta 8 responden (53,3%) pada kategori berat.

Pada kelompok dukungan keluarga sedang sebanyak 27 orang dengan kategori tingkat kecemasan sebanyak 6 responden (22,2%) berada pada kategori

ringan, 15 responden (55,6%) pada kategori sedang, serta 6 responden (22,2%) pada kategori berat.

Pada kelompok dukungan keluarga tinggi sebanyak 24 orang dengan kategori tingkat kecemasan ringan sebanyak 13 orang (54,2), pada kategori sedang sebanyak 9 orang (37,5%) dan pada kategori berat sebanyak 2 orang (8,3%).

Keluarga menjadi *support system* dalam kehidupan lansia yang mengalami rheumatoid arthritis, agar keadaan yang dialami tidak semakin memburuk dan terhindar dari komplikasi akibat rheumatoid. Dukungan keluarga juga diperlukan untuk mengurangi resiko kekhawatiran dan kecemasan serta kekambuhan. Dukungan keluarga dapat berperan dalam membantu proses perawatan lansi mengalami rheumatoid arthritis ini dengan memberikan dukungan social keluarga terdiri dari dukungan emosional, dukungan dalam bentuk nyata (instrumental), dukungan informasi, serta dukungan penghargaan. (appraisal). Keluarga berperan sebagai sumber dukungan utama yang memudahkan individu mengatasi masalah (Susriyanti, 2021).

Dukungan merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang menimbulkan,

menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dukungan pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan dan memberikan kekuatan yang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Dukungan inilah yang mendorong seseorang untuk beraktivitas dalam pencapaian tujuan. Dukungan ini tidak akan terjadi, jika tidak dirasakan rangsangan terhadap hal semacam itu diatas yang akan menumbuhkan dukungan dan dukungan yang tumbuh dapat menjadikan motor atau dorongan untuk mencapai tujuan (Nurma, 2022).

Menurut Friedmen (2020) disebutkan ada empat jenis dukungan keluarga yaitu : dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian (appraisal).

Dukungan keluarga adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan serta tingkat kecemasan pada lansia penderita reumatoid arthritis. Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi lansia berkontribusi besar dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan praktis. Kehadiran dukungan keluarga yang positif dapat menolong lansia dalam beradaptasi dengan kondisi penyakitnya, mengurangi tingkat kecemasan, serta

meningkatkan kualitas hidup (Zanjari *et al.*, 2022).

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Erda (2021) yang meneliti keterkaitan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami rheumatoid arthritis, menunjukkan hasil kecemasan tingkat kecemasan sedang pada dukungan keluarga sedang (25,3 %) dan kecemasan berat pada dukungan keluarga rendah (16,7%). Pada kelompok dengan dukungan keluarga tinggi, tingkat kecemasan yang muncul cenderung ringan (24,0%) dengan diperoleh nilai (*p* value = $0,003 < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami rheumatoid arthritis.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiana (2022) yaitu Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Kembang Ilir Kabupaten Cianjur, memperoleh hasil bahwa dukungan keluarga pada kategori tinggi ditemukan pada 32 orang (33,6%), sementara kategori sedang tercatat 42 orang (43,6%), serta 21 orang (22,7%) pada kategori ringan. Sementara itu, tingkat kecemasan ringan sebanyak 36

orang (39,0%), kecemasan sedang sebanyak 45 orang (50,2%), kecemasan berat sebanyak 14 orang (10,8%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,021 (kurang dari taraf nyata 0,05). Hal ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan pada lansia dipengaruhi oleh kualitas dukungan keluarga.

Namun, Penelitian ini menunjukkan hasil yang berlawan dengan sejumlah studi sebelumnya, Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Astri Doris (2024) yaitu hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang menderita nyeri sendi di Puskesmas Cikakak, Brebes. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan ($p = 0,433 > 0,05$). Hasil studi yang dilakukan oleh Miao *et al.* (2024) juga melaporkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara

dukungan keluarga dan kecemasan umum pada lansia yang mengalami nyeri sendi ($\beta = 0,054$, $p = .580$), sehingga Ho diterima. Menurut asumsi peniliti adanya faktor-faktor penyebab yang lain selain dukungan keluarga yang berdampak terhadap kecemasan lansia seperti tingkat pendidikan, social-ekonomi, latar belakang budaya dan spiritual.

Menurut asumsi peneliti penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan pada lansia penderita rheumatoid arthritis disebabkan karena lansia yang memiliki dukungan kuat dari orang terdekatnya akan memiliki rasa aman, kepercayaan diri, dan harapan yang sangat penting dalam menghadapi penyakit yang dialami. Sebaliknya, lansia yang mengalami kekurangan dukungan dari keluarga membuat lansia merasa kesepian, tidak dianggap, dan kehilangan makna, yang dalam jangka panjang memicu gangguan psikologis, termasuk kecemasan berat.

KESIMPULAN

1. Tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh lansia penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Limau Purut menunjukkan sebagian besar lansia yang menjadi responden penelitian ini memperoleh dukungan

keluarga dalam kategori sedang, dapat dibuktikan dengan kategori terbanyak berada pada tingkat dukungan sedang (40,9%), disusul oleh kategori dukungan tinggi (36,4%), dan sisanya berada pada kategori dukungan rendah (22,7%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga, namun masih ada sekelompok lansia yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Dukungan keluarga tersebut meliputi aspek emosional (seperti kasih sayang, perhatian), instrumental (bantuan langsung), serta informasional (nasihat atau motivasi)

2. Tingkat kecemasan pada lansia yang penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Limau Purut menunjukkan sebagian besar lansia yang menjadi responden penelitian ini memperoleh tingkat kecemasan sedang, dengan sebagian besar berada pada kategori kecemasan sedang (43,9%), disusul oleh kecemasan ringan (31,8%), dan kecemasan berat (24,3%). Ini menandakan bahwa kecemasan merupakan kondisi psikologis yang cukup sering dialami oleh lansia penderita penyakit kronis,

baik akibat faktor internal seperti rasa nyeri, maupun faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

3. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai $\chi^2 = 15,020$ dengan nilai *p-value* = 0,004 ($p < 0,05$). Namun, hasil output menunjukkan bahwa terdapat 22,2% sel dengan *expected count* kurang dari 5, yang melebihi batas toleransi 20% sesuai asumsi uji *Chi-Square*. Kondisi ini membuat hasil uji *Chi-Square* menjadi kurang valid untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, untuk menjaga validitas hasil analisis, peneliti tidak menggunakan hasil uji *Chi Square* secara langsung, melainkan menggunakan alternatif hasil uji *Likelihood Ratio* yang lebih sesuai dalam kondisi distribusi data seperti ini dengan hasil ($p = 0,001$).

SARAN

Dari hasil dan kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan

dengan menggunakan desain campuran (mixed-method) agar hasil kuantitatif dapat didukung oleh wawasan kualitatif mengenai pengalaman emosional lansia dan dinamika hubungan keluarga, untuk penelitian berikutnya, dianjurkan memperluas cakupan variable, contohnya dengan menambahkan faktor dukungan social dari tetangga, aktivitas spiritual, status ekonomi, atau tingkat nyeri, yang juga berpotensi memengaruhi kecemasan lansia. Selain itu, penelitian dapat dilakukan di berbagai puskesmas atau wilayah yang berbeda, agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasikan pada populasi lansia yang lebih luas.

2. Bagi Institusi Pendidikan (STIKes Piala Sakti Pariaman)

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan materi pengajaran dalam program pendidikan keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami hubungan antara kondisi psikososial dengan penyakit kronis pada lansia dan Institusi kesehatan juga diharapkan dapat mengembangkan model asuhan keperawatan lansia berbasis keluarga,

yang memperhatikan faktor psikologis seperti kecemasan, serta mengintegrasikan peran keluarga dalam seluruh tahapan pelayanan.

3. Puskesmas Limau Purut

Diharapkan Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada keluarga pasien lansia tentang pentingnya peran dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan lansia. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan berkala, konseling keluarga, atau media informasi visual, Diharapkan puskesmas dapat membentuk program pendampingan lansia berbasis keluarga, di mana keluarga dilibatkan secara aktif dalam proses pemantauan dan perawatan lansia, baik secara fisik maupun psikologis. Serta perlu disediakan layanan konseling psikologis atau bimbingan spiritual bagi lansia dengan kecemasan tinggi, sebagai bentuk intervensi non-farmakologis dalam menangani masalah mental yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Alberta, L. T., Rini Ambarwati, & Dwi Utari Widyastuti. (2023). Perceived Family Support: Emotional,

Mahasiswa keperawatan perlu lebih aktif membangun dan memanfaatkan jejaring sosial positif, baik dengan keluarga maupun teman sebaya, untuk menunjang proses pembelajaran. Mahasiswa disarankan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga serta berperan aktif dalam kegiatan kelompok belajar untuk meningkatkan pemahaman materi dan memperkuat solidaritas akademik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan desain penelitian yang berbeda (misalnya longitudinal atau eksperimen) untuk mengetahui pengaruh langsung dari intervensi sosial terhadap prestasi akademik. Selain itu, cakupan responden juga dapat diperluas ke berbagai institusi pendidikan dan program studi kesehatan lainnya untuk memperkaya data dan memperkuat generalisasi hasil penelitian.

Instrumental, Informational and Award Support in Maintaining the Health of the Elderly in Surabaya, Indonesia: a Descriptive Study. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*,

- 3(3), 140–146.
<https://doi.org/10.35882/ijahst.v3i3.229>
- Amirrudin, M., Nasution, K., & Supahar, S. (2021). Effect of Variability on Cronbach Alpha Reliability in Research Practice. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 17(2), 223–230.
<https://doi.org/10.20956/jmsk.v17i2.11655>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arini, I., Zulfitri, R., & Agrina. (2025). The Relationship Between Spiritual Well - Being And Stress Levels In The Elderly. *Journal of Midwifery and Nursing*, 7(1), 109–115.
- Astuti (2020) Hubungan dukungan sosial keluarga berhubungan dengan kecemasan lansia yang mengalami nyeri sendi di posyandu lansia sedap malam krembangan selatan Surabaya
- Agustiana, D. (2022) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Kembang Ilir Kabupaten Cianjur
- Barus, M., Sinurat, S., Panjaitan, G., Ners, P., Santa, S., & Medan, E. (2023). The Relationship Between Family Support and the Quality of Life for the Elderly in Pintubatu Village, Silaen District in 2022 under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC4.0). *Jurnal Eduhealth*, 14(02), 567–572.
<http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt>
- Calhoun, C. D., Stone, K. J., Cobb, A. R., Patterson, M. W., Danielson, C. K., & Bendezú, J. J. (2022). The Role of Social Support in Coping with Psychological Trauma: An Integrated Biopsychosocial Model for Posttraumatic Stress Recovery. *Psychiatric Quarterly*, 93(4), 949–970.
<https://doi.org/10.1007/s11126-022-10003-w>
- Carlucci, L., Balestrieri, M., Maso, E., Marini, A., Conte, N., & Balsamo, M. (2021). Psychometric properties and diagnostic accuracy of the short form of the geriatric anxiety scale (GAS-10). *BMC Geriatrics*, 21(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s12877-021-02350-3>
- Chmielewski, G., Majewski, M. S., Kuna, J., Mikiewicz, M., & Krajewska-Włodarczyk, M. (2023). Fatigue in Inflammatory Joint Diseases. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(15), 1–16.
<https://doi.org/10.3390/ijms241512040>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Research data collection. *International Journal of Social Service and Research*, 4(7), 1–18.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-53444-2_6
- Destriyanani, A. (2022) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu

Kabupaten Cianjur

Devkota, R., Cummings, G., Hunter, K. F., Maxwell, C., Shrestha, S., Dennett, L., & Hoben, M. (2023). Factors influencing emotional support of older adults living in the community: a scoping review protocol. *Systematic Reviews*, 12(1), 1–10.

<https://doi.org/10.1186/s13643-023-02346-7>

Erda, F. (2021) Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami rheumatoid arthritis

Fell, J., Chaieb, L., & Hoppe, C. (2023). Mind wandering in anxiety disorders: A status report. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 155(October), 1–18.

<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2023.105432>

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI* (Issue March). Jalal, N. M. (2023). Description Of Elderly Anxiety In The Face Of Death. *Ijevss*, 02(13), 185–190.

Karlina, L. And Kora, F.T. (2020) ‘Hubungan Peran Perawat Sebagai Care Giver Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia’, Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, 11(1), Pp. 104–113.

Karokis, D., Karamanis, D., Xesfingi, S.,

Antonopoulos, I., Politi, E., Bounas, A., Lykoura, C., & Voulgari, P. (2022). Anxiety, Distress, and Depression in Elderly Rheumatoid Arthritis Patients. *MEDITERRANEAN JOURNAL OF RHEUMATOLOGY*, 33(4), 394–406

Li, S., Fan, J., Liu, Y., Yu, M., & Jiang, Y. (2024). Development and psychometric properties of a perceived social support scale for nurses returning to work after childbirth. *BMC Nursing*, 23(1), 1–10.

<https://doi.org/10.1186/s12912-024-02214-2> Mafulaini (2022) Hubungan dukungan sosial keluarga berhubungan dengan kecemasan lansia yang mengalami nyeri sendi di posyandu lansia kelurahan manyar sabrang Surabaya

Mawaddah, A. (2020) Defenisi Lansia Research progress on rheumatoid arthritis-associated depression. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*

Mierrina, Pradana, C. R., & Rahmawati, H. D. (2021). Family Support for Psychological Health of the Elderly. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 3(1), 159–167.

<https://doi.org/10.15642/icondac.v3i1.501>

WHO. (2018). Integrated Care For Older People. Realigning Primary Health Care To Respond To Population Ageing. Retrieved From <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/326295/WHO-HIS-SDS-2018.44-eng.pdf>

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Nurcahyati, S., & Devriany, A. (2023). *Buku Ajar Metode*

Penelitian.

- Yusamah, U.B. (2020) 'Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus Di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta)', *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik* [Preprint].
- Yang, C., Gao, H., Li, Y., Wang, E., Wang, N., & Wang, Q. (2022). Analyzing the role of family support, coping strategies and social support in improving the mental health of students: Evidence from post COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 13(December), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1064898>
- Yanusman, A. (2023). The Effect of Physical Activity on Elderly Woman with Rheumatoid Arthritis Symptoms. *Sports Medicine Curiosity Journal*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.15294/smcj.v2i1.66605>
- Yu, M. H. M., Cao, Y., Fung, S. S. Y., Kwan, G. S. Y., Tse, Z. C. K., & Shum, D. H. K. (2025). Intolerance of uncertainty, aging, and anxiety and mental health concerns: A scoping review and meta-analysis. *Journal of Anxiety Disorders*, 110(January), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2025.102975>
- Yuda, H. T., Saraswati, R., & Humairoh, R. (2023). Strengthening the Role of Health Promotion and the Role of Assisting in Basic Supporting Services for Elderly Health Cadres in the Sempur Area Penguanan Peran Promosi Kesehatan dan Peran Membantu Pelayanan Dasar Penunjang Pada Kader Kesehatan Lansia di Wi. *University Research Colloquium 2023*, 121–125.
- Zanjari, N., Momtaz, Y. A., Kamal, S. H. M., Basakha, M., & Ahmadi, S. (2022). The Influence of Providing and Receiving Social Support on Older Adults' Well-being. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/17450179v18-e2112241>
- Zhao, L., Zheng, X., Ji, K., Wang, Z., Sang, L., Chen, X., Tang, L., Zhu, Y., Bai, Z., & Chen, R. (2022). The Relationship between Social Support and Anxiety among Rural Older People in Elderly Caring Social Organizations: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph19181411>